

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi sekaligus sebagai sarana yang digunakan manusia dalam mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaan terhadap orang lain melalui suara, gerak-gerik, isyarat dan ekspresi. Selain sebagai sarana ekspresi gagasan dan pikiran, bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi ada yang menyampaikan pesan (komunikator) dan yang menerima pesan (komunikan) dengan tujuan untuk menciptakan kesamaan makna atau pengertian. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal atau nonverbal, yaitu dengan menggunakan bahasa lisan, tulisan, atau gerak tubuh. Di Indonesia, terdapat bahasa nasional sebagai sarana komunikasi yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan di Indonesia yang mempunyai nilai dan filosofi kesatuan bangsa. Rasa kesatuan ini yang lahir semangat kebersamaan dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semangat kebersamaan ini yang menjadi sumber munculnya bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya *Bhineka Tunggal Ika* ini, bahasa Indonesia muncul sebagai identitas nasional, kebanggaan bangsa, alat pemersatu, serta alat komunikasi antarsuku. Terlepas dari bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu yang dikemudian hari diperkaya dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Indonesia memiliki 718 Data ini diperoleh dari Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa pada tahun 2024, bahasa daerah yang masih digunakan sebagai

alat komunikasi oleh penuturnya terutama di daerah. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi penuturnya, berkembang karena biasanya digunakan sejak kecil melalui pengasuhan dari orang tua. Selain sebagai lambang identitas dan kebanggaan daerah, bahasa daerah memiliki fungsi lainnya yaitu, sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah, serta sebagai pendukung budaya daerah dan memperkaya bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga, dilindungi, serta dikembangkan.

Mengingat kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa daerah yang cenderung menjadi bahasa Ibu menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang dominan bilingual. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri diluar daerah bahasa Indonesia selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, juga menyebabkan terciptanya kelompok masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu berkembang dan membentuk dapat membentuk masyarakat multibahasa. Penetapan bahasa daerah sebagai Pendukung bahasa Indonesia tentunya rasional, terutama sebagai amanat dari UUD tahun 1945 pasal 32 serta UU No.24 Tahun 2009.

Idealnya, bahasa daerah harus tetap dipelihara agar tetap mampu menjadi identitas budaya masyarakat sekaligus mendukung kebhinekaan budaya bangsa. Hal itu di tetapkan dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lembaga Negara, serta Lagu Kebangsaan. Selain itu, pasal yang berkaitan dengan sikap bahasa ditetapkan dalam penjelasan pasal 25 yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa,

kebanggaan nasional, sarana perstuan, dan sarana komunikasi antar daerah serta antar budaya. Secara keseluruhan undang-undang ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia serta menjaga dan melestarikan bahasa sebagai bagian penting dari identitas dan kebudayaan nasional. Hal ini membuka ruang kajian terkait eksistensi bahasa daerah, salah satunya sikap bahasa.

Eksistensi bahasa Indonesia terlihat dari penggunaannya oleh masyarakat Indonesia hampir di semua daerah. Bahkan, masyarakat di daerah terpencil kebanyakan sudah memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini membuat bahasa daerah mengalami pergeseran sehingga berdampak pada kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa daerah sebagai identitas kedaerahannya. Kondisi ini menyebabkan keberadaan bahasa daerah, termasuk bahasa Batak Toba terpinggirkan. Generasi muda, termasuk mahasiswa, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dibandingkan bahasa daerahnya sendiri.

Kajian sikap bahasa pernah dilakukan oleh Nasution dan Siregar (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan hanya menggunakan bahasa daerah dalam konteks tertentu saja, seperti saat berinteraksi dengan keluarga. Hal itu membuat bahasa daerah mengalami pergeseran akibat, berkurangnya minat masyarakat Batak terutama pada anak muda di perantauan, baik untuk pemakaian sehari-hari ataupun mempelajarinya sebagai identitas kedaerahan.

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota utama di Kepulauan Riau sekaligus ibu kota dengan provinsi karakteristik utama Melayu sebagai ciri khas penduduk asli Tanjungpinang. Sebagai kota pertama yang ada di Kepulauan Riau, Tanjungpinang menjadi tempat berkumpul mahasiswa untuk menimba ilmu. Keberadaan universitas negeri satu-satunya di Kepulauan Riau di kota Tanjungpinang berdampak pada banyaknya mahasiswa yang merantau dari luar daerah ke kota Tanjungpinang, terutama di kampus Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena terdapat kedwibahasaan antar mahasiswa di Universitas Maritim Raja Ali Haji terutama pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hal ini terjadi karena terdapat mahasiswa etnis Batak Toba menempuh pendidikan akademik dari daerah asal Sumatra Utara merantau ke Kota Tanjungpinang dan mengakibatkan terjadinya pencampuran bahasa yang digunakan mahasiswa FKIP di Universitas Maritim Raja Ali Haji dalam berkomunikasi.

Mengacu pada permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai Sikap Bahasa Positif dan Negatif Mahasiswa Etnis Batak Toba FKIP di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Adapun judul penelitian ini adalah “Sikap Bahasa Positif dan Negatif Mahasiswa Etnis Batak Toba FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji 2025”.

1.2 Fokus Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki fokus penelitian supaya penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini befokus pada sikap bahasa positif dan negatif mahasiswa etnis Batak Toba FKIP di Universitas Maritim Raja Ali haji 2025.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Bagaimana sikap bahasa positif dan negatif mahasiswa etnis Batak Toba FKIP di Universitas Maritim Raja Ali Haji?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap bahasa positif dan negatif pada mahasiswa etnis Batak Toba di FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat terhadap teori sikap bahasa positif dan negatif dapat memperkaya teori berkaitan kajian bahasa khususnya sikap bahasa positif dan negatif, dalam rangka peningkatan mutu dan mempertahankan bahasa daerah agar tidak punah. Selain itu juga bermanfaat untuk memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai sikap bahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa etnis Batak Toba FKIP di Univerits Maritim Raja Ali Haji

Penelitian ini dapat menambah sumber referensi serta teori pembelajaran bahasa, khususnya sosiolinguistik dalam sikap bahasa positif dan negatif. Dengan memahami sikap bahasa positif dan negatif mahasiswa diharapkan bangga dalam menggunakan bahasa daerah, terutama bahasa Batak Toba khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

b. Bagi Keluarga dan Masyarakat Batak Toba

Agar generasi muda Batak Toba dapat melestarikan bahasa daerahnya, serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sikap bahasa positif dan negatif.

c. Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sikap bahasa positif dan negatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan perspektif baru dalam pemahaman tentang sikap bahasa positif dan negatif.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sikap bahasa merupakan bagian dari sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari bahasa. Sikap bahasa ditandai oleh kesetiaan bahasa kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa.
2. Sikap bahasa positif merupakan bentuk penerimaan, dukungan, dan komitmen seseorang dalam menggunakan serta melestarikan suatu bahasa. Dalam penelitian ini, sikap bahasa positif mencakup : Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, kesadaran akan adanya norma bahasa
3. Sikap bahasa negatif merujuk pada pandangan yang meremehkan, menolak, atau mengabaikan suatu bahasa, baik secara sengaja maupun tidak. Sikap bahasa negatif dalam penelitian ini meliputi : Ketidaksetiaan bahasa, ketidakbanggaan bahasa, kesadaran akan adanya norma bahasa
4. Bahasa Batak Toba adalah salah satu ragam bahasa Batak yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba yang tersebar di wilayah asal Sumatera Utara dan oleh komunitas perantauan, termasuk mahasiswa di luar daerah asalnya. Bahasa ini merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, identitas etnis, dan tradisi turun-temurun.
5. Mahasiswa etnis suku Batak Toba FKIP merupakan individu yang secara kultural dan genealogis berasal dari etnis Batak Toba yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Maritim Raja Ali Haji 2025.